



Volume 1, Isu 1, Desember 2021, ISSN: 2809-3763 (Online), doi: 10.21274

## **JESS: Jurnal Education Social Science**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung Jawa Timur 66221 Indonesia  
Website: <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epi/index>

### **MELACAK MAKNA PENDIDIKAN PERSPEKTIF HADITS**

**(Analisis Hadits Jami' Al-Tirmidzi Nomor 2589)**

**Miftahul Ulum<sup>1</sup>**

**Mustofa Tohari<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Bangka Belitung

Email: <sup>1</sup>miftahul89.ulum@gmail.com, <sup>2</sup>mustofa-tohari@ubb.ac.id

#### **Abstract**

This article describes the meanings of education from the perspective of hadith. Where in the hadith of al-Tirmidhi explained Science is a general term to designate all scientific knowledge. In this hadith, Rasulullah Saw through a functional approach provided motivation to learn to his companions (ummah) by suggesting the benefits, advantages, and conveniences that would be obtained by everyone who tried to follow the learning process. Even though the Prophet did not use the command words (*fi'l al-amr*). In the context of hadith and in the era of education 4.0, it certainly gives encouragement to education actors to always try to be creative and innovative in exploring knowledge (Asma-Asma), for the sake of benefit (jannah), both in the fields of technology and science, because science is the most appropriate means for facing all the developments of the times, and delivering humans to the happiness of the world and the hereafter. The entire universe is intended for humans to read "*Iqra*".

**Keywords:** *Meaning, Education, and Hadith*

#### **Abstrak**

Artikel ini menguraikan makna-makna pendidikan dalam perspektif hadits. Dimana dalam hadits al-Tirmidzi dijelaskan Ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menunjuk segenap pengetahuan ilmiah. Dalam hadits ini, Rasulullah Saw melalui pendekatan fungsional memberikan motivasi belajar kepada para sahabat (umat) nya dengan mengemukakan manfaat, keuntungan, dan kemudahan yang akan didapat setiap orang yang berusaha mengikuti proses belajar. Kendatipun Rasul tidak menggunakan kata-kata perintah (*fi'l al-amr*). Dalam konteks hadits dan pada era pendidikan 4.0 tentu memberikan dorongan kepada pelaku pendidikan untuk selalu berusaha kreatif dan inovatif menggali pengetahuan (*asma-asma*), demi kemaslahatan (*jannah*), baik di bidang teknologi maupun ilmu pengetahuan, karena ilmu

pengetahuan merupakan sarana paling tepat untuk menghadapi segala perkembangan zaman, dan mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Seluruh jagat raya ini diperuntukan bagi manusia untuk di baca “*Iqra*”.

**Kata Kunci:** *Makna, Pendidikan, dan Hadits*

## **Pendahuluan**

Periwayatan al-Qur’an berlangsung secara mutawatir, sementara periwayatan hadits sebagian berlangsung secara mutawatir dan sebagiannya berlangsung secara ahad. Manusia sebagai obyek informasi yang disampaikan oleh al-Qur’an dan hadits akan mengimani secara fitrah. Salah satu informasi yang dikemukakan al-Qur’an dan hadits adalah persoalan pendidikan. Pendidikan merupakan bagian terpenting demi kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Hewan juga belajar, tetapi lebih ditentukan oleh instink. Sedangkan bagi manusia, belajar berarti rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti.

Para ahli studi tentang keagamaan, pada umumnya sepakat bahwa agama sebagai sumber nilai, sumber etika, dan pandangan hidup yang dapat diperankan dalam kehidupan masyarakat dan berbangsa.<sup>1</sup> Pendidikan tidak akan efektif apabila tidak melakukan pendekatan ketika menyampaikan suatu materi dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pendidikan agama Islam, pendidikan yang tepat guna adalah pendidikan yang mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.<sup>2</sup> Dilihat dari segi tujuan agama Islam diturunkan Allah kepada manusia melalui utusan-Nya (Muhammad SAW) tidak lain adalah untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Tujuan tersebut mengandung implikasi bahwa Islam sebagai agama wahyu mengandung petunjuk dan peraturan yang bersifat menyeluruh, dimana sekalian alam ini akan memperoleh rahmat (bahagia dan

---

<sup>1</sup> Habib, M. A. (2015). *Pergeseran Nilai Dan Dukungan Sosial Keluarga Pada Orang Tua Lanjut Usia (Studi Kasus Pada Lansia Miskin Di Kabupaten Blitar)*. <https://repository.unair.ac.id/16044/>: Repository Universitas Airlangga.

<sup>2</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 99-100

sejahtera) secara menyeluruh, meliputi kehidupan duniawi dan ukhrawi, lahiriah dan batiniah, jasmaniah dan rohaniah.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia, namun hal ini menjadi faktor utama dalam pengembangan potensi jasmaniah atau pun akalunya. Lebih khusus lagi jika pendidikan dihubungkan dengan pelaksanaan tanggung jawab manusia sebagai hamba dan khalifah Allah swt. di muka bumi ini.<sup>4</sup> Pendidikan juga merupakan salah satu unsur yang sangat urgen dalam menjamin perkembangan kehidupan bangsa yang stabil dan paripurna. Tanpa pendidikan yang jelas, suatu bangsa tidak akan mampu menata kehidupan masyarakat kepada yang lebih baik dan berkualitas tinggi.

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan manusia di permukaan bumi.<sup>5</sup> Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar menghadapi segala problematika yang ada di alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Pendidikan dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Ia dapat membentuk kepribadian seseorang dan pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Dengan bantuan pendidikan, seseorang memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi sehingga ia mampu menciptakan karya yang gemilang dalam hidupnya, atau dengan kata lain manusia dapat mencapai suatu peradaban dan pentingnya pendidikan. Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam.

Di samping itu, pendidikan merupakan suatu perbuatan tindakan dan perilaku, namun hal tersebut tidak bisa dianggap sebagai suatu hal yang mudah, sederhana, dan tidak memerlukan pemikiran. Karena istilah praktik itu mengandung implikasi tentang pengembangan teori ke dalam praktik, maka praktik pendidikan itu jelas garisnya, dasar, amal, dan tujuannya.<sup>6</sup> Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sekedar

---

<sup>3</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 8.

<sup>4</sup>Khairuddin, *Ilmu Pendidikan Islam; Mendesain Insan yang Hakiki dan Mengintip Muslimah dalam Sejarahnya*, Cet. I, (Ujung Pandang: CV Berkah Utami, 2002), hlm. 99.

<sup>5</sup>Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. VI, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hlm. 2

<sup>6</sup>Harry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Cet. II, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hlm. 13.

tindakan lahiriyah, suatu perilaku kosong, atau hanya rangkaian gerak saja karena pendidikan tidak dilaksanakan untuk pendidikan itu sendiri, melainkan diarahkan pada pencapaian maksud, arah, dan tujuan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, dimensi waktu dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada waktu sekarang atau saat berlangsungnya pendidikan itu, tetapi diarahkan pada sikap, perilaku, dan kemampuan serta pengetahuan yang diharapkan menjadi pegangan anak didik dalam melaksanakan tugas hidupnya serta bertanggung jawab dan dapat menjadi manusia yang sempurna.

Dilihat dari sudut pandang pendidikan, manusia dipandang sebagai makhluk pedagogik dan rohani karenanya pendidikan tidak bisa bersifat antroposentris saja, tetapi juga harus bersifat theosentris. Lebih dari itu,<sup>7</sup> manusia berkembang dengan tahapan–tahapan, maka pendidikan harus dan mesti sejalan dengan tahapan–tahapan yang dilaluinya. Dalam al-Qur’an tidak pernah ditemukan suatu konsep pendidikan yang terhenti pada tataran tertentu, tetapi pendidikan berlangsung seumur hidup pada semua tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia.<sup>8</sup> Pendidikan sebagai suatu proses kegiatan yang terencana, praktis memiliki makna yang ingin dicapai. Demikian pentingnya makna tersebut sehingga tidak mengherankan jika banyak dijumpai kajian mengenai makna pendidikan. Berbagai buku yang mengkaji masalah pendidikan juga senantiasa berusaha untuk merumuskan maknanya, baik secara umum maupun secara khusus. Tulisan ini berusaha membahas tentang makna pendidikan dalam perspektif hadits sebagai penunjang dalam memahami pendidikan.

## **Makna-Makna Pendidikan Perspektif Hadits**

### **1. Redaksi Hadits**

Redaksi hadits nomor 2.589 dalam kitab Jami’ at-Tirmidzi bab keutamaan mencari ilmu adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غِيَالَانَ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ "، قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Kuntowijoyo, Paradigma Islam; *Interpretasi Untuk Aksi*, Cet. VIII, (Bandung: Mizan, 1998) hlm, 229.

<sup>8</sup>Noerhadi Djamal, Epistemologi Pendidikan Islam; *Suatu Telaah Perspektif Qur’aniy*, dalam Chabis Thaha (ed.), hlm. 289.

<sup>9</sup>Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Jami’ al-Tirmidzi*, juz 1, Aplikasi *Gawami’ al-Kalim* (Beirut: Dar Ihya’ Tirats al-Arabi, tt), hlm. 981.

Artinya; "Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." Abu Isa berkata; 'Ini adalah hadits hasan."

## 2. Takhrij Hadits

*Takhrij* hadits merupakan penelusuran atau pencarian hadits pada berbagai kitab hadits sebagai sumbernya yang asli yang di dalamnya dikemukakan secara lengkap matan dan sanadnya.<sup>10</sup> Dalam penelusuran selanjutnya, hadits tersebut di atas mempunyai banyak hadits penguat, namun dalam makalah ini, penulis hanya akan memaparkan tiga versi hadits saja, yakni:

### a. Kitab al-Mustadrak ala ash-Shahihain nomor 273

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ الْحَافِظُ، ثنا السَّرِيُّ بْنُ حُرَيْمَةَ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ، ثنا زَائِدَةُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ رَجُلٍ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا، إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقَ الْجَنَّةِ، وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ ". تَابَعَهُ أَبُو مُعَاوِيَةَ<sup>11</sup>

### b. Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal, hadits nomor 8115

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ<sup>12</sup>

### c. Kitab Sunan Abu Dawud nomor 3160

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زَائِدَةُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ رَجُلٍ يَسْأَلُ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقَ الْجَنَّةِ، وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ<sup>13</sup>

<sup>10</sup>Nawir Yuslem, *Sembilan Kitan Induk Hadits* (Jakarta: Hijri, 2006), hlm. 153.

<sup>11</sup>Hakim an-Naisaburi, *al-Mustadrak ala ash-Shahihain*, Juz 1, Aplikasi *Gawami' al-Kalim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt), hlm. 116.

<sup>12</sup>Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 1, Aplikasi *Gawami' al-Kalim*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi, tt), hlm. 2043.

<sup>13</sup>Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*. Juz 1, Aplikasi *Gawami' al-Kalim*, (Suria: Dar al-Fikr, tt, hlm. 992

Sebagian Hadits penguat lain di antaranya dalam kitab Sunan Ad-Darimi hadits nomor 359 dan 350, hadits ini bersumber dari sahabat Abu Hurairah dan Ibnu Abbas dengan lima jalur sanad; dalam kitab Shahih Ibnu Hayyan hadits nomor 84, hadits ini bersumber dari sahabat Abu Hurairah dengan enam jalur sanad; dalam kitab al-Mustadrak ala ash-Shahihain nomor 274, hadits ini bersumber dari Abu Hurairah dengan jalur enam sanad.

### 3. Kritik Sanad

Kritik sanad merupakan upaya meneliti kredibilitas seluruh jajaran perawi hadits dalam suatu jalur sanad yang meliputi aspek ketersambungan (*muttashil*), kualitas pribadi dan kapaistas intelektual perawi, serta aspek *syadz* dan *illat*-nya.<sup>14</sup> Dalam penelitian hadits, kritik sanad diperlukan untuk memberikan klarifikasi keshahihan sanad hadits, disamping untuk memastikan perlu tidaknya dilakukan kritik matan. Sebab prosedur umum yang berlaku dalam penelitian hadits adalah jika suatu hadits sanadnya dhaif, umumnya matan-nya pun tidak perlu dkritisasi lagi. Sebaliknya, jika suatu hadits dipastikan sanadnya shahih, maka langkah berikut yang dilakukan adalah melakukan kritik matan.<sup>15</sup>

Sanad yang dipilih untuk diteliti dalam makalah ini adalah sanad dengan *mukharrij* Imam al-Tirmidzi. Penelitian akan dimulai dengan meneliti periwayat pertama dan dilanjutkan dengan periwayat berikutnya hingga sampai Imam al-Tirmidzi. Periwayat dalam Jami' al-Tirmidzi terdiri dari 5 orang dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel,1.1**  
Periwayat dalam Jami' al-Tirmidzi

Jami' Al-Tirmidzi	al-Mustadrak ala ash-Shahihain	Musnad Ahmad bin Hanbal	Sunan Abu Dawud
مَحْمُودُ بْنُ عَدِيلَانَ	أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ الْحَافِظُ	الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ	أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ

<sup>14</sup>Umi Sumbulah, *Kritik Hadits: Pendekatan Historis Metodologis*, (Malang: UIN-Malang Press, 200), hlm. 31.

<sup>15</sup>Hamim Ilyas, *Perempuan Tertindas? Kajian Hadits-Hadits Misoginis*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2008), hlm. 155.

أَبُو أُسَامَةَ	السَّرِيُّ بْنُ حَرْمَةَ	أَبُو بَكْرٍ،	زَائِدَةُ
الأَعْمَشِ	أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ	الأَعْمَشِ	الأَعْمَشِ
أَبِي صَالِحٍ	زَائِدَةُ	أَبِي صَالِحٍ	أَبِي صَالِحٍ
أَبِي هُرَيْرَةَ	الأَعْمَشِ	أَبِي هُرَيْرَةَ	أَبِي هُرَيْرَةَ
	أَبِي صَالِحٍ		
	أَبِي هُرَيْرَةَ		

Berdasarkan penelitian terhadap kualitas para periwayat di atas, dapat dilihat bahwasannya sanad hadits bersambung mulai dari *mukharrij*-nya sampai kepada Nabi. Persambungan sanad terlihat dengan adanya pertemuan guru dan murid, antara periwayat yang satu dengan periwayat sesudah atau sebelumnya. Selain itu, didapati pula bahwa semua perawi berkualitas *tsiqah*. dan jumlah perawinya sebanyak lima orang, maka hadits dalam kitab jami' al-Tirmidzi tersebut merupakan hadits marfu' yang sanadnya sampai pada Rasulullah SAW. dan merupakan hadits mutawatir yang diriwayatkan sekurang-kurangnya oleh lima perawi.

#### 4. Kritik Matan

Kualitas sanad belum tentu sejalan dengan kualitas matan. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian terhadap matan untuk mengetahui apakah hadits tersebut mengandung berupa *syadz* atau *illat*. Kritik matan ini juga dimaksudkan untuk menelaah redaksi dan makna guna menetapkan keabsahan suatu hadits. Karena itu kritik matan merupakan upaya positif dalam rangka menjaga kemurnian matan hadits, disamping juga mengantarkan kepada pemahaman yang lebih tepat terhadap hadits Rasulullah.<sup>16</sup> Kritik matan dipandu tiga langkah metodologis: 1) meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya, 2) meneliti susunan lafal matan yang semakna, dan 3) meneliti kandungan matan.<sup>17</sup>

Langkah pertama kritik matan adalah meneliti matan berdasarkan sanadnya. Sanad hadits yang diteliti adalah bernilai shahih sebab seluruh periwayat hadits memenuhi kriteria ke-shahih-an suatu hadits dari segi sanad. Kriteria tersebut

<sup>16</sup>Umi Sumbulah, *Kritik Hadits...*, hlm. 94.

<sup>17</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 121-122.

antara lain ketersambungan sanad, diriwayatkan oleh perawi yang *dhabit*, adil, tidak ada *syadz* dan *illat*.<sup>18</sup> Langkah kedua adalah meneliti susunan lafal matan hadits. Lafal matan hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dengan melihat variasi matan perawi lainnya, secara substansial tidak ditemukan adanya perbedaan. Adanya tambahan kata tertentu pada matan hadits tidak merubah subsatnsi makna dari hadits tersebut. Seperti tabel berikut:

**Tabel, 1.2**  
Tambahan Kata Tertentu Pada Matan Hadits

al-Mustadrak ala ash-Shahihain	Musnad Ahmad bin Hanbal	Sunan Abu Dawud
رَجُلٍ	من	رَجُلٍ
سلك	سلك	يسلك
يطلب	يلتمس	يطلب
إِلَّا سَهْلًا	سَهْلًا	إِلَّا سَهْلًا
وَمَنْ أَظْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ	-	وَمَنْ أَظْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Langkah ketiga dalam kritik matan adalah meneliti kandungan matan hadits. Kandungan matan hadits yang sedang diteliti tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits, sebagaimana ayat al-Qur'an berikut:

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا ۖ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۖ فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya; "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"(QS; Al-Mujaadilah: 11)

Bisa dicermati bahwa dalam ayat diatas Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu, secara tersirat makna hadits dalam tema ini tidak bertentangan

<sup>18</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 149.

dengan ayat tersebut. Selanjutnya, tidak bertentangan dengan hadits shahih Muslim nomor 3092:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُبَيٍّ، وَفُتَيْبَةُ بْنُ أَبِي أُبَيٍّ، وَابْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنِ أَبِيهِ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ، إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ " <sup>19</sup>

Menceritakan kepada kami Yahya bin Ayub dan Qutaibah yaitu Ibnu Said dan Ibnu Hujri, mereka berkata: menceritakan kepada kami, Ismail yakni Ibnu Ja'far, dari al-'Ala', dari bapaknya, dari Abu Hurairah: sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Jika seorang manusia meninggal dunia, maka pahala amalnya terputus, kecuali tiga hal: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak salih yang mendoakan orang tuanya.

Berdasarkan tiga cara kritik matan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam matan hadits yang diteliti tidak ada pertentangan dengan al-Qur'an maupun hadits lainnya, dan pada kandungan matannya tidak terdapat hal yang melemahkan matan hadits tersebut. Oleh karena itu, matan hadits di atas bernilai *maqbul*.

#### A. Analisis Makna Pendidikan dalam Hadits

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Dalam matan hadits tersebut, penulis akan menitik beratkan uraian pada dua variabel, yakni kata *ilm* dan *Jannah*.

##### 1. Makna *Ilm*, *Jannah* dan Pendidikan

Secara etimologi, kata ilmu berasal dari bahasa Arab, bentuk maṣdar dari kata *'alima-ya`lamu-`ilman*, dengan wazan (timbangan) *fa`ila-yaf`alu-fi`lan*, yang

---

<sup>19</sup>Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Juz 1, Aplikasi *Gawami' al-Kalim*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi, tt), hlm. 1140

berarti pengetahuan.<sup>20</sup> Secara terminologi, ilmu adalah pengetahuan tertentu tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan itu. Ilmu juga dapat dipahami sebagai pengetahuan atau kepandaian tentang soal duniawi, akhirat, lahir, batin dan sebagainya. Contohnya adalah ilmu akhirat yang berarti pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan di akhirat atau yang berhubungan dengan kehidupan setelah manusia mati, ilmu akhlak yang berarti pengetahuan tentang tabiat manusia. Selain itu masih banyak berbagai macam ilmu yang lainnya.<sup>21</sup>

Dalam Alquran kata `ilm dan kata jadiannya disebutkan kurang lebih mencapai 800 kali. Sedangkan kata `ilm itu sendiri sebanyak 80 kali.<sup>22</sup> Seringnya pengulangan suatu konsep dalam Alquran mengindikasikan pentingnya konsep tersebut. Dalam Alquran, untuk menyebutkan ilmu pengetahuan, selain kata `ilm juga digunakan kata ma`rifah dan syu'ur. Namun kata *ilm* memiliki karakter yang lebih khusus. Sebab dalam penggunaannya, hanya kata `ilm yang diatribusikan kepada Allah swt. Karenanya bila dicermati, Alquran sering kali mengatribusikan Allah swt. sebagai `Ālīm al-Ḥakīm (Q.S. an-Nisā'/4: 11), `Ālīm al-Khabīr (Q.S. an-Nisā'/4: 35), `Ālīm Ḥalīm (Q.S. al-Aḥzāb/23: 51), `Ālīm Qadīr (Q.S. an-Naḥl/16: 70), as-Samī` al-`Ālīm (Q.S. al-Baqarah/2: 244) , Wasī` `Ālīm (Q.S. al-Baqarah: 115), `Āllām al-Guyūb (Q.S. al-Māidah/5: 109), Khallāq al- `Ālīm (Q.S. an-Naḥl/16: 86), Syākīr `Ālīm (Q.S. al-Baqarah/2: 158), Ḥafīẓ `Ālīm (Q.S. Yūnus/12: 55), dan sebagainya.<sup>23</sup>

Berdasarkan hal di atas maka dapat dipahami bahwa dalam Islam, Allah swt. adalah sumber segala ilmu pengetahuan. Dengan ini berarti segala ilmu pengetahuan yang diketahui dan dimiliki manusia datangnya dari Allah swt.<sup>24</sup> Istilah ilmu atau science merupakan suatu perkataan yang bermakna jamak yaitu

---

<sup>20</sup>Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 78.

<sup>21</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 423

<sup>22</sup>Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm, 78-79

<sup>23</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 44.

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm. 45

sebagai berikut; pertama, Ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menunjuk pada segenap pengetahuan ilmiah. Kedua, pengertian ilmu yang menunjuk pada salah satu bidang pengetahuan ilmiah tertentu, seperti ilmu Biologi, Antropologi, Psikologi, Sejarah dan sebagainya. Sebenarnya ilmu dalam pengertian yang kedua inilah yang lebih tepat digunakan khususnya di lingkungan akademis.<sup>25</sup>

Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī mengawali penjelasannya tentang hakikat dan keutamaan ilmu dengan mengutip sebuah hadits nabi saw. yaitu: “Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim dan muslimah.”<sup>26</sup> Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam baik laki-laki maupun perempuan. Tidak sempurna amal seorang muslim apabila tidak dilandasi dengan ilmu. Hal ini membuktikan bahwa Islam adalah agama yang memandang ilmu sebagai salah satu hal yang sangat bernilai. Bahkan Allah swt. akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu.<sup>27</sup>

Penuntut ilmu harus memiliki cita-cita yang besar dalam berilmu, karena sesungguhnya manusia itu akan terbang dengan cita-citanya, sebagaimana halnya burung yang terbang dengan kedua sayapnya, maka ia harus bercita-cita untuk menghafal semua buku. Jika ia telah bersungguh-sungguh menghafal semua buku, maka ia pasti akan hafal sebagian besar atau separuhnya. Namun bila cita-citanya tidak disertai dengan kesungguhan atau sebaliknya, kesungguhan tidak disertai dengan cita-cita yang tinggi maka ia hanya akan mendapatkan ilmu yang sedikit.<sup>28</sup> Pengertian menghafal di sini adalah kesungguhan dalam mencari ilmu, akan tetapi disertai dengan aspek memahami.

Cita-cita juga dapat menjadi motivasi intrinsik bagi seorang penuntut ilmu. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa motivasi intrinsik ini lebih signifikan bagi seorang individu karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Motivasi mengandung tiga komponen

---

<sup>25</sup>Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm, 79.

<sup>26</sup>Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb al-Muta'allimīn*, diedit oleh Yahyā al-Khassāb (Kairo: t.p., 1957), hlm. 273. Hadits ini dapat dirujuk dalam Abū `Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd al Qazwainī Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah* (Beirut: Bata al Afkār ad-Dauliyah, 2004), jilid I, hlm. 39.

<sup>27</sup>Q.S. Al-Mujādilah/58: 11

<sup>28</sup>Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, hlm. 276

pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu dan memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Mengarahkan berarti menyediakan suatu orientasi tujuan terhadap sesuatu. Dan menopang berarti menguatkan dorongan-dorongan pada individu untuk melakukan tindakan tertentu. Karena tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.<sup>29</sup>

Term *Ilm* juga digunakan dalam pendidikan dengan istilah *al-ta'lim*. Kata *al-ta'lim* adalah bentuk masdar dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>30</sup> Dalam konteks hadits al-Tirmidzi di atas, seseorang yang berusaha mencari ilmu, akan dimudahkan jalannya, sesuai dengan apa yang dicita-citakan (*Jannah*). Makna pendidikan dalam konteks hadits tersebut adalah, bahwa pendidikan adalah proses perjalanan, bagaimana seseorang menggali ilmu dari alam semesta, hingga akhri hayat.<sup>31</sup> Makna proses mencari dan penggalian ilmu, secara maknawi tersurat dalam al-Qur'an:

---

<sup>29</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 72-73.

<sup>30</sup> Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-Ulum*, XVII(al-Matba'ah al-Katsulikiyyah, tt.,) hlm. 526.

<sup>31</sup>Dalam pandangan pendidikan islam, pendidikan semur hidup berarti belajar untuk terus menerus memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas hidup baik secara vertical (*hablumminallah*) maupun secara horizontal (*hablumminannas*) melalui pendidikan formal, informal dan non formal. Jadi, pendidikan seumur hidup ini bukan berarti harus sekolah seumur hidup (yang fomal). Tetapi pendidikan seumur hidup disini mempunyai pengertian bahwa manusia dapat belajar dimana saja baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal. Secara vertikal (*Hablumminallah*) manusia wajib untuk senantiasa meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT hingga akhir hayatnya. Jika pada hari kemarin, seseorang masih pernah meninggalkan shalat, maka pada hari ini dan seterusnya ia harus bertaubat dan belajar untuk tidak akan meninggalkannya lagi. Jika seseorang pada hari kemarin masih mengerjakan shalat yang wajib saja, maka pada hari ini dan seterusnya ia harus belajar untuk menambah ibadahibadah shalat sunat lainnya seperti shalat tahajjud, shalat dhuha, shalat sunat rawatib, dan lain sebagainya. Secara Horizontal (*hablumminannas*) manusia wajib untuk senantiasa meningkatkan hubungan sosialnya kepada sesama saudaranya yang muslim. Jika pada hari kemarin seseorang masih jarang berzakat, bersedekah, berinfaq dan lain sebagainya, maka pada hari ini dan seterusnya ia harus belajar untuk menjadi seorang yang gemar berzakat, bersedekah dan berinfaq. Jika pada hari kemarin seseorang jarang bersilaturahmi dengan keluarganya maka pada hari ini dan seterusnya ia harus belajar untuk dapat menyempatkan diri bersilaturahmi dengan saudaranya sesama muslim. Begitulah seterusnya seorang muslim wajib untuk terus menerus meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi insan yang paripurna (insan kamil). Lihat <http://bdkmedan.kemenag.go.id/wp-content/uploads/5.-Pendidikan-Seumur-Hidup-Dalam-Perspektif-Islam.pdf>.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya; “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”

Dalam hadits ini, Rasulullah menggunakan pendekatan fungsional. Beliau memberikan motivasi belajar kepada para sahabat (umat)nya dengan mengemukakan manfaat, keuntungan, dan kemudahan yang akan didapat oleh setiap orang yang berusaha mengikuti proses belajar. Kendatipun beliau tidak menggunakan kata-kata perintah (*fi'l al-amr*), namun ungkapan ini dapat dipahami sebagai perintah. Makna pendidikan dalam konteks pembahasan di sini adalah bahwa seseorang yang sedang berusaha menuntut ilmu, memaknai dan berusaha menemukan sebuah penemuan ilmiah (*asma-asma*), Allah akan memudahkan jalannya, dan memudahkan apa yang dicita-citakan (*jannah*). Ilmu pengetahuan merupakan sarana yang paling tepat dalam mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Pengetahuan bisa diperoleh manusia dari pendidikan formal, non-formal dan informal. Seluruh jagat raya ini diperuntukan bagi manusia untuk di baca “*Iqra*”, sesuai dengan surat pertama yang diturunkan oleh Allah ke dunia.

## 2. Kontekstualisasi Hadits dalam Era Industri 4.0

Untuk mengetahui lebih jauh seputar era industri 4.0, dapat diketahui melalui karakteristik sebagai berikut: Pertama, *vertical integration of smart production systems*. Kedua, *horizontal integration through global value chain networks* Ketiga, *through-engineering across the entire value chain*. Keempat, *acceleration of manufacturing*.<sup>32</sup> Terlihat dalam beberapa kasus diketahui bahwa eksistensi diri dibutuhkan dalam persaingan global ini termasuk persiapan mental dan peningkatan kemampuan skill. Pendidikan Islam mencoba menjawab kebutuhan tersebut dengan menyesuaikan dengan visi awal pendidikan yaitu menjadikan

---

<sup>32</sup>Alasdair Gilchrist, *Industry 4.0 The Industrial Internet Of Things*, (Thailand: Apress, 2016), hlm. 200.

manusia berkembang menjadi manusia berilmu sehingga proaktif dan produktif menghadapi tantangan zaman yang. Revolusi industri merupakan sebuah peristiwa yang sedang berjalan. Maka setiap diri dituntut untuk dapat merevolusi mentalnya. Pembangunan perlu ditujukan pada dua arah yaitu pertama pembangunan keluar adalah pembangunan kesejahteraan dan pembangunan kedalam adalah membangun manusianya. Ciri bangsa yang unggul adalah memiliki tujuan yang produktif, cepat dan kreatif serta memiliki kesadaran sikap optimisme.<sup>33</sup>

Beberapa pengertian di atas yang menuntut pendidikan Islam kreatif sangat cocok apabila diterapkan. Sejatinnya pendidikan yang kreatif bukan sebatas mengajarkan peserta didik dengan teknik-teknik kreatif saja melalui proses pengolahan mental dan pengondisian keadaan yang instan. Namun, lebih daripada itu pendidikan kreatif harus berdasar pada pembentukan mindset, karakter, kultur kreatif diseluruh tingkatan, dimulai dari kelas, sekolah, lembaga, konten, kurikulum hingga sistem pendidikan nasional yang kreatif, yang menghargai dan memfasilitasi munculnya pilihan-pilihan kreatif.<sup>34</sup> Lulusan pendidikan Islam kini dihadapkan pada tantangan, tuntutan, dan kebutuhan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sehingga perlu dilakukan pembaruan dan inovasi terhadap sistem, tata kelola, kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya, etos kerja, dan lain-lain. Jika tidak demikian, pendidikan Islam akan semakin tertinggal dan usang. Oleh karena itu, perlu dicari langkah-langkah kongkrit bagi pendidikan Islam agar mampu tetap bersaing di era disrupsi ini. Langkah solutifnya adalah dengan turut mendisrupsi diri.<sup>35</sup> Secara filosofis, kontekstualisasi makna pendidikan dalam hadits al-Tirmidzi di era 4.0 adalah memberikat motivasi dan spirit untuk terus berupaya dan berusaha belajar, mencari ilmu untuk menemukan pengetahuan ilmiah baru (*Ilm-Asma*) sesuai

---

<sup>33</sup>Hendra Suwardana. *Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental.* (Jati Unik, :2017), hlm. 109.

<sup>34</sup>Hudaya Latuconsina. *Pendidikan Kreatif: Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 8.

<sup>35</sup>Sigit Priatmoko. *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0.* Ta'lim. Vol 1 No 2 (2018).

dengan bakat dan bidang masing-masing. Agar penemuan ilmiah tersebut bermanfaat untuk pribadi dan masyarakat (*al-Jannah*).

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hadits al-Tirmidzi di atas menjelaskan Ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menunjuk pada segenap pengetahuan ilmiah. Dalam hadits ini, Rasulullah Saw menggunakan pendekatan fungsional. Beliau memberikan motivasi belajar kepada para sahabat (umat)nya dengan mengemukakan manfaat, keuntungan, dan kemudahan yang akan didapat oleh setiap orang yang berusaha mengikuti proses belajar. Kendatipun beliau tidak menggunakan kata-kata perintah (*fi'l al-amr*), namun ungkapan ini dapat dipahami sebagai perintah.

Konteks hadits ini di era pendidikan 4.0, memberikan dorongan kepada pelaku pendidikan untuk selalu berusaha kreatif dan inovatif menggali pengetahuan (*asma-asma*), demi kemaslahatan (*jannah*), baik di bidang teknologi maupun ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan merupakan sarana yang paling tepat untuk menghadapi segala perkembangan zaman, dan mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Pengetahuan bisa diperoleh manusia dari pendidikan formal, non-formal dan informal. Seluruh jagat raya ini diperuntukan bagi manusia untuk di baca "*Iqra*", sesuai dengan surat pertama yang diturunkan oleh Allah ke dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Khon, Abdul Majid. 2010. *Ulumul Hadits*, Jakarta: Amzah.
- Al-Sijistani, Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud*. Juz 1, Aplikasi *Gawami' al-Kalim*, Suria: Dar al-Fikr, tt.
- Muhammad, Abu `Abd Allah bin Yazid al Qazwaini Ibn Majah. 2004. *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Bata al Afkar ad-Dauliyah.
- Habib, M. A. (2015). *Pergeseran Nilai Dan Dukungan Sosial Keluarga Pada Orang Tua Lanjut Usia (Studi Kasus Pada Lansia Miskin Di Kabupaten Blitar)*. <https://repository.unair.ac.id/16044/>: Repository Universitas Airlangga.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 1, Aplikasi *Gawami' al-Kalim*, Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi, tt.
- Gilchrist, Alasdair. 2016. *Industry 4.0 The Industrial Internet Of Things*, (Thailand: Apress,

- Rasyidin. 2008. *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- An-Naisaburi, Hakim. *al-Mustadrak ala ash-Shahihain*, Juz 1, Aplikasi *Gawami' al-Kalim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt.
- Noer Ali, Harry. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro.
- Suwardana, Hendra. 2017. *Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental*, Jati Unik.
- Latuconsina, Hudaya. 2014. *Pendidikan Kreatif: Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khairuddin. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam; Mendesain Insan yang Hakiki dan Mengintip Muslimah dalam Sejarahnya*, Ujung Pandang: CV Berkah Utami.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-Ulum*, XVII, al-Matba'ah al-Katsulikiyyah, tt.
- At-tusi, Nasir ad-Din. 1957. *Kitab Adab al-Muta'allimin*, diedit oleh Yahya al-Khassab, Kairo: t.p.
- Yuslem, Nawir. 2006. *Sembilan Kitan Induk Hadits*, Jakarta: Hijri.
- Djamal, Noerhadi. *Epistemologi Pendidikan Islam; Suatu Telaah Perspektif Qur'aniy*, dalam Chabis Thaha (ed)
- Isa al-Tirmidzi, Muhammad bin. *Jami' al-Tirmidzi*, juz 1, Aplikasi *Gawami' al-Kalim* Beirut: Dar Ihya' Tirats al-Arabi, tt.
- Al-Hajjaj, Muslim bin. *Sahih Muslim*, Juz 1, Aplikasi *Gawami' al-Kalim*, Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi, tt.
- Arifin, M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail, M. Syuhudi. 1992. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Purwanto, M. Ngalim. 2002. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salminawati. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Sumbulah, Umi. 2008. *Kritik Hadits: Pendekatan Historis Metodologis*, Malang: UIN-Malang Press.
- Ilyas, Hamim. 2008. *Perempuan Tertindas? Kajian Hadits-Hadits Misoginis*, Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Zuhairini, dkk. 2000. *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. VI, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kuntowijoyo. 1998. *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan.